

KUALITAS KURIKULUM KKNI DI PERGURUAN TINGGI UNTUK GENERASI EMAS INDONESIA

OLEH:

MAULANA ARAFAT LUBIS

Globalisasi yang terjadi pada saat ini selalu memiliki dampak positif dan negatif dalam perubahan kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang dapat mengubah suatu negara menjadi handal dan komprehensif. Tanpa pendidikan negara Indonesia tidak akan dapat menghadapi tantangan globalisasi. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas khususnya dalam sektor pendidikan. Salah satu sistem yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), hal ini telah ditetapkan pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman untuk perkembangan dalam dunia pendidikan, salah satu penunjang kemajuan pendidikan di era globalisasi sekarang ini ialah kurikulum berbasis KKNI. KKNI adalah suatu sistem yang dimiliki oleh Indonesia dalam peningkatan sumber daya manusia, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. KKNI memiliki 9 jenjang yang mana jenjang 1 memiliki kualifikasi terendah dan jenjang 9 memiliki kualifikasi tertinggi. Adanya KKNI tentunya tidak hanya mengacu pada pendidikan semata, melainkan pelatihan dan pengalaman kerja yang nantinya diperlukan adanya sertifikasi kompetensi.

KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

Melihat pengembangan KKNI yang sudah memiliki integritas dalam sektor pendidikan, namun masih ada terdapat beberapa Universitas, Institut,

maupun Sekolah Tinggi yang belum memahami dan menerapkan KKNI seutuhnya. Beberapa peristiwa yang terjadi di lapangan, yakni: (1) kampus melaksanakan kurikulum KKNI, namun para dosen belum menyusun silabus dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang mengacu pada kurikulum KKNI; (2) kampus melaksanakan kurikulum KKNI dan dosen juga sudah menyusun silabus maupun RPS yang mengacu pada kurikulum KKNI, namun belum mengimplementasikannya. Para petinggi kampus dan dosen perlu mengadakan maupun mengikuti kegiatan seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan KKNI. Pengembangan KKNI terkait dengan pihak-pihak yang berhubungan di dalam lingkungan KEMENDIKBUD/ KEMENRISTEKDIKTI serta pihak lainnya seperti institusi pendidikan telah diikutsertakan secara intensif untuk menjamin terciptanya suatu landasan pengembangan KKNI yang handal. KKNI merupakan senjata untuk mewujudkan mutu dan kualitas serta dalam peningkatan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional.

Melihat perkembangan zaman yang semakin memuncak, tentunya KKNI menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan. Karena untuk bersaing dengan negara-negara lain Indonesia harus mampu mengubah pola pikir khususnya dalam bidang pendidikan untuk generasi emas Indonesia mendatang. Untuk pengembangan KKNI, jenjang-jenjang kualifikasi pada KKNI merupakan jembatan untuk menyetarakan capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan kompetensi kerja yang dicapai di dunia kerja, melalui pelatihan berbasis kompetensi (*Competence Based Training = CBT*) atau program peningkatan jenjang karir.

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi pada jenjang Universitas hanya berjalan seperti biasa atau dapat dikatakan monoton, misalnya diskusi antara dosen mahasiswa. Pemberian tugas yang beberapa kali dalam setiap pertemuan. Tugas yang diberikan sebelum penerapan KKNI hanya sebatas tugas berupa soal-soal ataupun makalah-makalah yang mana jawaban dari tugas-tugas tersebut dapat diperoleh mahasiswa dari situs-situs jejaring internet, tak jarang terdapat mahasiswa yang acap kali *copy paste* dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun sejak penerapan KKNI tugas-tugas yang diberikan pada

pendidikan formal khususnya dalam ruang lingkup Universitas memiliki perbedaan dengan tugas-tugas pada kurikulum sebelumnya. Mahasiswa dituntut lebih *ekstrem* dalam mengikuti perkuliahan terkait dengan tugas-tugas baru seperti, tugas rutin yang berlaku pada setiap pertemuan; membuat laporan dari hasil berpikir kritis terhadap jurnal nasional dan internasional; laporan kritikan buku nasional dan internasional, rekayasa ide, mini riset dan yang terakhir membuat proyek dalam mata kuliah yang diajarkan. Hal ini dapat mengacu semangat para mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Tentunya hal ini juga dapat mengurangi budaya *copy paste* dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, tetapi yang paling terpenting adalah dapat meningkatkan literasi dan observasi bagi mahasiswa. Karena begitu banyak tugas yang didapatkan mahasiswa, mereka akan lebih meningkatkan budaya membaca dan menulis dalam setiap penyusunan laporan terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Semakin banyak mahasiswa yang membaca dan menulis semakin meningkat pula literasi di Indonesia.

Terkait dengan proses pendidikan, capaian pembelajaran merupakan hasil akhir atau akumulasi proses peningkatan keilmuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal. Dalam arti yang lebih luas, capaian pembelajaran juga diartikan sebagai hasil akhir dari suatu proses peningkatan kompetensi atau karir seseorang selama bekerja. Pinsip dasar ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh negara-negara lain dalam mengembangkan kerangka kualifikasi masing-masing.

Dengan adanya KKNI tentunya menjadi perhatian besar dalam peningkatan mutu dan kualitas terhadap *output* yang akan menjadi generasi emas bangsa Indonesia. Mahasiswa tidak lagi berpikir bahwa kuliah itu hanya lulus dan mendapatkan ijazah saja. Akan tetapi dapat meningkatkan keterampilan dalam bidang keilmuan dan juga melihat efek dari kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap sektor pendidikan secara luas, baik dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Kualitas terhadap *output* dalam setiap Universitas akan dipastikan mampu bersaing dalam menghadapi

tantangan dalam perubahan globalisasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

**Penulis adalah Dosen PGMI
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan**